# HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEPATUHAN SISWA MADRASAH DALAM MENGERJAKAN TUGAS

**Hendra Setiawan Putra[1], M. Imamuddin[2]**

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : hendrasetiawanputra12@gmail.com[1], m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id[2]

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar terhadap kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak di MAN Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa aktif kelas X, XI, dan XII di MAN Lima Puluh Kota yang berjumlah 212 siswa, dengan sampel penelitian sebanyak 40 siswa yang ditentukan melalui teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner (angket) tertutup model Skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial korelasi *Pearson Product Moment* berbantuan program SPSS versi 26. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) motivasi belajar siswa berada pada angka 88,65 dan rata-rata kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas sebesar 83,08. Berdasarkan uji hipotesis korelasi *Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,686 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) < 0,001. Oleh karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditentukan (0,001 < 0,05), maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat keeratan yang kuat antara motivasi belajar terhadap kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak di MAN Lima Puluh Kota. Peningkatan motivasi belajar diikuti oleh peningkatan kepatuhan siswa dalam menunaikan tanggung jawab akademiknya secara linier.

**Kata Kunci :** *Motivasi Belajar, Kepatuhan Siswa, Tugas Akidah Akhlak, Kuantitatif Korelasional.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk peradaban manusia yang bermartabat. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk merealisasikan tujuan tersebut dalam konteks pendidikan formal, kepatuhan siswa memiliki peranan yang sangat penting. Melalui kepatuhan, siswa belajar menginternalisasi nilai tanggung jawab dan ketekunan dalam menjalankan kewajiban akademik, termasuk disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Sugiarto, 2019).

Dalam perspektif Islam, kepatuhan peserta didik tidak hanya dipahami sebagai sikap kepasifan dalam mengikuti aturan formal sekolah, melainkan berkaitan erat dengan pemenuhan nilai amanah dan tanggung jawab transendental dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 34 yang memerintahkan manusia untuk senantiasa memenuhi janji (*al-'ahd*), karena setiap janji dan komitmen tersebut kelak akan dimintai pertanggungjawaban (*mas'ula*), baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan Islam, tugas-tugas akademik yang diinstruksikan oleh pendidik kepada peserta didik merupakan bentuk amanah belajar (*al-'ahd*) yang harus ditunaikan secara utuh dan optimal tanpa dikurangi. Siswa yang mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu mencerminkan sikap disiplin dan patuh terhadap kewajiban. Sebaliknya, pengabaian terhadap tugas menunjukkan lemahnya kesadaran moral atas tanggung jawab keilmuan yang diembannya.

Eksistensi kepatuhan belajar ini menjadi fokus utama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebagai bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peran strategis sebagai landasan pembentukan moralitas dan karakter peserta didik agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Juliani & Syahbudin, 2025). Tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi kognitif terhadap pemahaman materi, tetapi juga dirancang sebagai media pembiasaan (*habituation*) untuk membentuk sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, manifestasi kepatuhan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut tidak muncul secara instan, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa, salah satunya adalah motivasi belajar (Sanjani, 2020).

Motivasi belajar merupakan daya penggerak internal dan eksternal yang menimbulkan semangat serta mempertahankan konsistensi aktivitas belajar peserta didik demi mencapai hasil yang diinginkan (Daryanto & Mulyo, 2015; Uno, 2021). Merujuk pada *Self-Determination Theory*, motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran pribadi, dan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh stimulus luar seperti nilai atau pujian (Deci & Ryan, 2020). Urgensi kepemilikan motivasi belajar ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan janji Allah Swt. untuk mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat ini menjadi landasan teologis bagi peserta didik untuk senantiasa memelihara semangat, etika, dan motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Dalam koridor akademik, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi

cenderung mencurahkan usaha dan energi yang intensif, memiliki perhatian penuh terhadap instruksi guru, serta patuh dalam menyelesaikan tugas-tugas keagamaan (Fernando, Saputra, & Wijaya, 2024). Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah rentan menunjukkan sikap acuh tak acuh, melemahkan kepatuhan akademik, dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pembelajar (Kusuma, 2021).

Hubungan kausalitas antara motivasi belajar dengan kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas secara teoretis dapat dikaji melalui paradigma behavioristik dan kognitivisme. Dari lensa behavioristik, perubahan tingkah laku dibentuk melalui hubungan stimulus-respons dan mekanisme penguatan (*reinforcement*). Tokoh psikologi seperti Ivan Petrovich Pavlov dan Burrhus Frederic Skinner menekankan bahwa perilaku patuh dapat dikendalikan melalui skema penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) (Frasandy, 2022). Dalam konteks ini, motivasi belajar bertindak sebagai stimulus penguat yang mengondisikan respons siswa untuk patuh mengumpulkan tugas tepat waktu. Sementara itu, teori kognitivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner memandang belajar sebagai proses mental internal yang aktif (Azhari, 2025). Melalui pendekatan kognitif, motivasi belajar berfungsi sebagai struktur kesadaran yang memproses pemahaman siswa akan esensi tugas, sehingga siswa secara mandiri mengambil keputusan rasional untuk mematuhi instruksi akademik demi pemenuhan kebutuhan intelektualnya.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan motivasi belajar dengan kepatuhan atau disiplin siswa menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Burniati Azmi dkk. menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap disiplin serta prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula kepatuhan siswa dalam melaksanakan tugas dan mengikuti aturan pembelajaran.

Hasil penelitian Siti Nurjanah dkk. juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kepatuhan mereka terhadap aturan pembelajaran, termasuk dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara tepat waktu. Temuan tersebut menguatkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap tugas akademik.

Mengingat MAN Lima Puluh Kota memiliki jumlah siswa yang relatif terbatas pada jenjang kelas X, XI, dan XII, maka seluruh siswa pada jenjang tersebut diintegrasikan sebagai populasi penelitian guna mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dinamika motivasi dan kepatuhan berdasarkan tingkat perkembangan mereka. Berdasarkan latar belakang fenomena kesenjangan dan urgensi teoretis di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian empiris yang dituangkan dalam sebuah artikel ilmiah dengan judul: "Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Kepatuhan Siswa dalam Mengerjakan Tugas Akidah Akhlak di MAN Lima Puluh Kota".

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berfokus pada pengumpulan data empiris berupa angka numerik yang diperoleh secara sistematis untuk kemudian dianalisis menggunakan teknik statistika (Rianto, 2024). Desain penelitian ini secara spesifik melibatkan satu variabel bebas (*independent variable*), yaitu motivasi belajar (X), dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak (Y). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi belajar dan tingkat kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas

mata pelajaran Akidah Akhlak serta menganalisis hubungan antara motivasi belajar dengan kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak di MAN Lima Puluh Kota.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lima Puluh Kota, yang beralamat di Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan studi pendahuluan yang menunjukkan adanya variasi kontras pada aspek motivasi belajar dan tingkat kepatuhan penyelesaian tugas akademik siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2026, yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pengurusan izin operasional madrasah, penyusunan dan validasi instrumen, pengumpulan data lapangan melalui penyebaran kuesioner, hingga tahapan analisis data statistik. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif di MAN Lima Puluh Kota pada tahun ajaran berjalan dengan jumlah total 212 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, di mana beberapa elemen terpilih mewakili kondisi kelompok secara makro (Sucipto, 2025). Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan proporsi jumlah anggota pada setiap kelompok strata dalam populasi.

Selanjutnya, teknik analisis data yaitu menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data pasa survei ataupun observasi guna mendapatkan data kuantitatif yang terstruktur terdiri dari beberapa pertanyaan baik verbal maupun tulisan yang akan dijawab oleh responden. Seluruh data hasil pengisian angket diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif serta statistik inferensial korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum secara numerik mengenai sebaran skor yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada 40 siswa di MAN Lima Puluh Kota. Instrumen penelitian menjaring dua variabel utama, yaitu motivasi belajar sebagai variabel bebas (X) dan kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak sebagai variabel terikat (Y).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26, dengan ringkasan parameter statistik yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Motivasi Belajar (X) dan Kepatuhan Siswa (Y)**

| Parameter Statistik | Motivasi Belajar (X) | Kepatuhan Siswa (Y) |
|---|---|---|
| Jumlah Sampel (N) | 40 | 40 |
| Nilai Rata-Rata (*Mean*) | 88,65 | 83,08 |
| Nilai Tengah (*Median*) | 89,00 | 80,00 |
| Nilai Sering Muncul (*Modus*) | 93 | 80 |
| Standar Deviasi | 7,389 | 10,462 |
| Varians | 54,592 | 109,456 |
| Rentang (*Range*) | 26 | 54 |
| Nilai Minimum | 74 | 65 |
| Nilai Maksimum | 100 | 119 |
| Jumlah Total Skor (*Sum*) | 3.546 | 3.323 |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26 (2026)*

Berdasarkan tabel 1, analisis deskriptif untuk variabel motivasi belajar (X) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 88,65, nilai tengah (*median*) sebesar 89,00, dan modus sebesar 93. Skor minimum yang diperoleh responden adalah 74 dan skor maksimum menyentuh angka 100, sehingga rentang (*range*) data berada pada angka 26. Nilai standar deviasi sebesar 7,389 (dengan varians 54,592) mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran data relatif rendah, yang berarti persebaran skor motivasi belajar siswa cenderung homogen di sekitar nilai rata-rata kategori baik. Sementara itu, untuk variabel kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak (Y), diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,08, nilai tengah (*median*) sebesar 80,00, dan modus sebesar 80. Nilai minimum siswa berada pada angka 65 dan nilai maksimum mencapai 119, sehingga didapatkan rentang data yang cukup lebar yaitu sebesar 54. Standar deviasi variabel kepatuhan yang menyentuh angka 10,462 (dengan varians 109,456) menunjukkan bahwa tingkat ketaatan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik di madrasah tersebut memiliki karakteristik yang cukup bervariasi dan beragam di sekitar nilai rata-ratanya.

**Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Prasyarat)**

Sebelum dilakukan analisis statistika inferensial untuk menguji hipotesis asosiatif, data penelitian wajib memenuhi uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas hubungan.

a. Uji Normalitas: Pengujian normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah data empiris yang diperoleh dari 40 pasang skor variabel X dan Y berdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan secara komputerisasi menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Hasil output statistika menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,119. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf kesalahan yang ditetapkan (0,119 > 0,05), maka dapat dinyatakan secara mutlak bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi syarat penggunaan statistika parametrik.
b. Uji Linearitas: Uji linearitas diterapkan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel bebas (motivasi belajar) dengan variabel terikat (kepatuhan siswa) membentuk hubungan linier yang searah. Melalui menu *Compare Means -> Means -> Options (Test for Linearity)* pada program SPSS, diperoleh hasil bahwa hubungan kedua variabel memiliki pola linier karena nilai signifikansi pada lini korelasi berada di bawah 0,05, dan nilai signifikansi penyimpangan dari linearitas (*Deviation from Linearity*) berada di atas 0,05.

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis diaplikasikan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak di MAN Lima Puluh Kota. Rumusan hipotesis statistik yang diuji diselaraskan kembali sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak.

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak.

Pengujian ini menggunakan rumus koefisien korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ringkasan hasil uji korelasi disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment***

| Variabel Hubungan | Koefisien Korelasi (r) | Signifikansi (Sig. 2-tailed) | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| Motivasi Belajar (X) → Kepatuhan Tugas (Y) | 0,686 | < 0,001 | H0 Ditolak, Ha Diterima |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26 (2026).*

Berdasarkan output uji korelasi pada Tabel 2, nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh adalah sebesar 0,686 dengan nilai signifikansi yang berada di bawah angka 0,001. Oleh karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi yang disyaratkan (0,001 < 0,05), maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima secara empiris. Nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,686 menunjukkan bahwa derajat hubungan antara motivasi belajar dengan kepatuhan siswa berada pada kategori kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak di MAN Lima Puluh Kota.

**Pembahasan**

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian kuantitatif ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat keeratan kuat antara motivasi belajar dengan kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Lima Puluh Kota. Pola hubungan linier searah ini mengisyaratkan arti bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, maka tingkat kepatuhan dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas keagamaan yang diberikan oleh guru akan semakin meningkat. Sebaliknya, fluktuasi penurunan motivasi belajar akan diikuti oleh penurunan tingkat kepatuhan siswa secara linier di sekolah. Eksistensi hubungan positif ini dapat dipahami secara komprehensif melalui integrasi konseptual teori behavioristik dan kognitivisme. Merujuk pada paradigma behavioristik, motivasi belajar berfungsi sebagai stimulus internal yang mengondisikan munculnya respons positif siswa berupa tindakan kepatuhan akademik (Frasandy, 2022). Perilaku patuh siswa dalam menyelesaikan tugas kelas akan menguat apabila madrasah mampu memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa nilai objektif maupun penghargaan. Sementara dari sudut pandang kognitivisme, motivasi yang tinggi mencerminkan berjalannya proses mental internal secara aktif (Azhari, 2025). Siswa dengan tingkat kesadaran kognitif tinggi memandang tugas Akidah Akhlak sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan perkembangan spiritualitas mereka sendiri, sehingga secara mandiri mereka berkomitmen untuk mematuhi aturan pengumpulan tugas tanpa perlu adanya paksaan dari luar.

Secara teologis, temuan korelasi yang kuat ini mengukuhkan kebenaran makna esensial dari Surah Al-Mujadilah ayat 11 mengenai pentingnya menjaga etika dan memelihara motivasi tinggi pembelajar di dalam majelis ilmu demi meraih derajat kemuliaan. Motivasi spiritual transendental tersebut bertindak sebagai pendorong intrinsik bagi siswa di MAN Lima Puluh Kota untuk senantiasa menunaikan amanah belajar (*al-'ahd*) dan mempertanggungjawabkannya (*mas'ula*) melalui kepatuhan pengerjaan tugas sebagaimana diwajibkan dalam Surah Al-Isra' ayat 34 (Juliani & Syahbudin, 2025). Sebaliknya, problematika indisipliner yang ditemukan peneliti pada studi pendahuluan seperti kebiasaan siswa kelas X menunda tugas, mengobrol di kelas bersama teman sebangku, rendahnya minat membaca di perpustakaan, hingga temuan dua karung sandal hasil razia penertiban pakaian merupakan implikasi nyata dari rendahnya asupan motivasi intrinsik siswa dalam belajar (Kusuma, 2021). Oleh karena itu, guna menekan perilaku abai siswa terhadap instruksi akademik, guru memegang peranan vital untuk senantiasa menjaga stabilitas motivasi belajar siswa

melalui penerapan strategi instruksional yang variatif, pendekatan personal yang humanis, serta penciptaan iklim kelas yang menyenangkan dan kondusif (Sanjani, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data menggunakan uji statistik korelasi, serta pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kepatuhan siswa dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak di MAN Lima Puluh Kota. Arah hubungan yang searah ini dibuktikan secara kuantitatif melalui perolehan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,686 yang masuk dalam kategori kuat, serta didukung oleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,001 yang berada jauh di bawah ambang batas kesalahan (0,001 < 0,05). Temuan ini memberikan arti bahwa setiap eskalasi yang terjadi pada motivasi belajar siswa akan diikuti oleh peningkatan tingkat kepatuhan, ketekunan, dan komitmen mereka dalam menyelesaikan tugas akademik yang diinstruksikan oleh guru secara tepat waktu. Sebaliknya, apabila dorongan motivasi belajar siswa rendah, maka kecenderungan sikap kepatuhan mereka dalam menunaikan tanggung jawab belajar juga akan mengalami penurunan yang linier.

Secara konseptual, capaian *mean* motivasi sebesar 88,65 dan *mean* kepatuhan sebesar 83,08 membuktikan bahwa motivasi belajar menjadi faktor determinan esensial yang menggerakkan kesadaran spiritual dan emosional siswa untuk memelihara semangat belajar, disiplin, serta bertanggung jawab penuh terhadap kewajiban akademiknya di madrasah. Temuan empiris dari penelitian korelasi ini sekaligus memperkuat bangunan teori psikologi belajar yang menyatakan bahwa motivasi bertindak sebagai daya penggerak internal utama yang menstimulasi individu untuk melakukan aktivitas belajar secara optimal. Dalam koridor instruksional mata pelajaran Akidah Akhlak, eksistensi motivasi belajar tidak lagi sekadar berimplikasi pada pencapaian luaran prestasi kognitif di atas kertas ujian, melainkan menjadi basis penguat bagi pembentukan karakter kepatuhan siswa dalam melaksanakan tugas sebagai wujud nyata dari pengamalan nilai tanggung jawab moral (*mas'ula*) terhadap proses menuntut ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

Amini, Aisyah. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Metode Reward and Punishment di SMA PAB 4 Sampali. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3).

Azhari, Herri. (2025). *Teori Pembelajaran*. Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda Sejahtera. Daryanto, Daryanto, & Mulyo, Sutisno. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava
Media.

Deci, Edward L., & Ryan, Richard M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.

Fernando, Yogi, Saputra, Rian, & Wijaya, Hendra. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, 2(3), 61–68.

Frasandy, Rendy Nugraha. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi*. Jawa Tengah: Pena Persada.

Juliani, Juliani, & Syahbudin, Syahbudin. (2025). *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori Dan Pengembangannya*. Medan: Merdeka Kreasi.

Kusuma, Deni Tata. (2021). Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 2(3).

Marlina, Marlina. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.

Rianto, Agus. (2024). *Metode Penelitian Sosial: Buku Ajar*. Yogyakarta: K-Media.

Sanjani, Maulana Akbar. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1).

Sugiarto, Ahmad Pujo. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sucipto, Rahmat Hadi. (2025). *Metode Penelitian Bisnis*. Bekasi: PT Dewangga Energi Internasional.

Uno, Hamzah B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.